

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN/KOTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2010-2017

Rizqi Risdianto
20150430342

Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
rezkyrisdianto82@gmail.com

Intisari : Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh Jumlah Penduduk, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Indeks Pembangunan Manusia pada kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari BPS yang berupa data sekunder, dan menggunakan metode data panel yaitu melalui kombinasi empat kabupaten dan satu kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar variabel bebas mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka kecuali Pendapatan Asli Daerah yang tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Kata kunci: Pengangguran, Jumlah Penduduk, PAD, Upah, IPM.

***Abstract:** This study aims to see how much influence Population, Regional Original Revenue (PAD), Regency / City Minimum Wage (UMK), Human Development Index in regencies / cities in Yogyakarta Special Province on the Open Unemployment Rate. This research was conducted by taking data from BPS in the form of secondary data, and using the panel data method, namely through a combination of four districts and one city in the Special Region of Yogyakarta. Based on the results of the study it can be concluded that the majority of the independent variables affect the open unemployment rate except the Regional Original Income which has no influence and is not significant to the Open Unemployment Rate.*

Keywords: Unemployment, Population, PAD, Wages, IPM..

PENDAHULUAN

Diera global yang semakin maju saat ini, ekonomi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, dan setiap tahunnya ekonomi dapat tumbuh dan berkembang. Dalam perkembangannya perekonomian mengalami tranformasi modernisasi, bahkan inovasi dalam pengaplikasian penerapannya. Karena perubahannya, perekonomian menjadi bahan pembicaraan setiap tahunnya baik itu oleh ilmuwan, pejabat, ekonom ataupun masyarakat yang tertarik sebagai pengamat ekonomi.

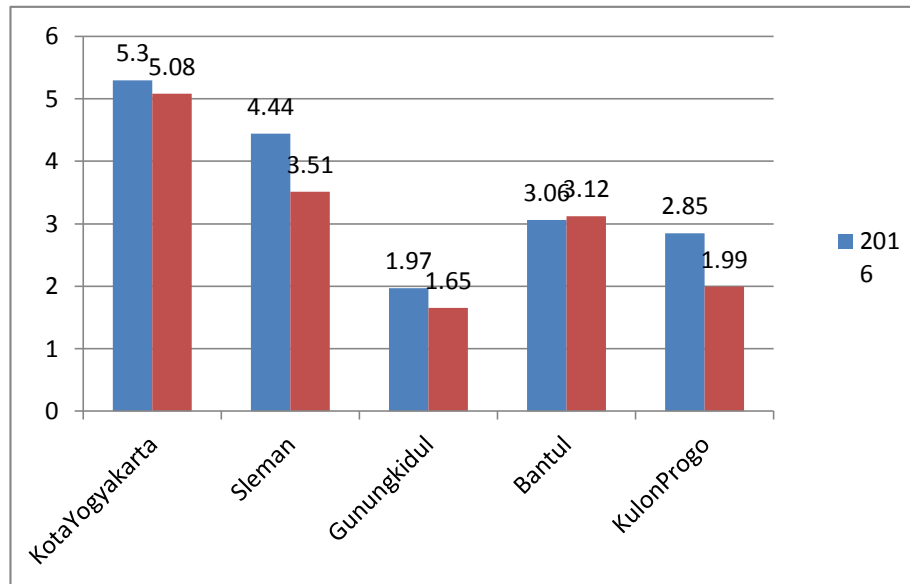
Masalah pertumbuhan ekonomi sangat erat dengan pengangguran jika kondisi perekonomian baik maka otomatis penyerapan tenaga kerja juga akan baik. pengangguran merupakan masalah utama yang sering dihadapi oleh setiap negara baik itu negara maju atau negara berkembang khususnya seperti Indonesia. Pengangguran memang menjadi persoalan yang perlu dipecahkan dalam perekonomian di Indonesia, setiap tahun jumlah penduduk di Indonesia selalu meningkat akibatnya jumlah angkatan kerja pun menjadi semakin besar. Dalam sensus penduduk tahun 2001 mendefinisikan pengangguran adalah suatu keadaan seseorang yang tergolong angkatan kerja umur (15-64 tahun) (BPS, 2001).

Tingginya tingkat pengangguran berdampak negatif terhadap suatu negara. Berkaitannya dengan pendapatan yang menyebabkan seseorang yang menganggur harus mengurangi pengeluarannya. Kekacauan politik dan sosial menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat, selain itu tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak sebanding dalam penyerapan tenaga kerja. Penganggur bukan juga dari orang yang tidak mencari pekerjaan, penganggur yang disebabkan pemutusan hubungan kerja juga dapat terjadi karena perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerjanya yang keamanannya kurang kondusif atau akibat krisis ekonomi.

Permasalahannya tentang pengangguran dari tahun ke tahun yang mereka hadapi semakin lama semakin bertambah serius dan lebih rumit. Pembangunan yang telah tercipta tidak sanggup mengadakan kesempatan kerja yang lebih cepat dikarenakan banyaknya jumlah angkatan kerja yang melebihi dari jumlah lapangan pekerjaan yang telah disediakan yang tidak terserapnya secara menyeluruh di setiap wilayah yang mengakibatkan pengangguran semakin meningkat. Bertambah tingginya jumlah pengangguran, semakin tinggi juga proporsi keseluruhan tenaga kerja. Dampak pengangguran dapat berpengaruh negatif untuk suatu negara karena dapat menyebabkan kemiskinan semakin tinggi, kriminalitas terjadi dimana-mana, dan dapat memacu banyaknya orang untuk menjadi pengemis atau anak jalanan yang sangat berpengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan suatu negara yang permasalahan ini sangat penting untuk dikaji (Sisnita, 2017).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016 tingkat pengangguran terbuka (TPT) di DIY menempati posisi ke tiga terendah di Indonesia jika dibanding dengan daerah lainnya. Tercatat pada tahun 2016 periode Februari sebesar 2,81 persen sementara posisi pertama dengan TPT terendah yaitu Provinsi Bali sebesar 2,12 persen disusul posisi kedua yaitu Provinsi Sulawesi Barat sebesar 2,72 persen. dan pada tahun 2017 dan 2018

Tingkat Pengangguran terbuka (TPT) mengalami peningkatan, ditahun 2017 peningkatan TPT sebesar 0,4 persen dan ditahun 2018 sebesar 0,22.



Sumber : Badan Pusat Statistik DIY, 2017

Grafik 1.2 diatas menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di 4 kabupaten dan 1 kota yang ada Provinsi D.I. Yogyakarta mengalami penurunan kecuali di kabupaten bantul pada tahun 2017 meningkat 0,6 persen, penurunan paling drastis yaitu pada kabupaten Sleman dan Kulonprogo yaitu mencapai 0,93 dan 0,86. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengangguran dikabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta mengalami penurunan, namun penurunannya masih sangat sedikit.

Tingkat pengangguran yang rendah akan sangat penting untuk mensejahterakan suatu masyarakat dan mencegah penurunan pendapatan nasioanl. Untuk itulah penelitian ini dilakukan dengan maksud mengetahui faktor-faktor variabel bebas terhadap tingkat pengangguran di kabupaten/kota Provinsi D.I. Yogyakarta sehingga dapat digunakan sebagai dasar kebijakan dalam mengatasi tingkat pengangguran.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tingkat Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau seang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak

mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Dalam sensus penduduk dimana seseorang tidak bekerja dalam waktu kurang dari dua hari dalam selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan, maka seseorang tersebut tergolong menganggur atau pengangguran. Untuk mengukur pengangguran dalam suatu negara digunakan dalam bentuk yang dinamakan tingkat pengangguran yaitu dari jumlah penganggur yang dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah penganggur}}{\text{Angkatan kerja}} \times 100 \%$$

Menurut Sumarsono (2009) menjelaskan bahwa yang termasuk pengangguran terbuka adalah semua angkatan kerja yang tidak bekerja, maupun sedang mencari kerja baik sedang mencari kerja yang secara sukarela maupun karena terpaksa, baik itu baru pertama kali ataupun mencari kerja setelah Putus Hubungan Kerja (PHK), yang menyebabkan tingkat pengangguran terbuka lebih baik dalam menjelaskan besaran jumlah pengangguran yang terjadi.

B. Kependudukan

Secara umum penduduk dan warga negara adalah sekelompok atau sejumlah orang yang menetap di suatu negara yang saling berinteraksi dan saling terikat pada aturan-aturan yang berlaku di setiap daerah atau negara dengan syarat harus memiliki surat resmi untuk tinggal di wilayah tersebut. penduduk adalah sejumlah orang yang mendiami suatu daerah tertentu. Apabila di daerah didiami oleh banyak orang dan menetap di sana, maka itu bisa diartikan sebagai penduduk terlepas dari warga negara atau pun bukan (Wirosuhardjo, 1986).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2010 tentang Pencatatan dan Perkawinan dan Pelaporan Akta yang diterbitkan oleh Negara Lain mendefinisikan penduduk adalah warga negara Indonesia atau orang asing yang tinggal di suatu wilayah tertentu dalam waktu yang telah ditentukan oleh hukum atau undang-undang berlaku.

C. Pendapatan Asli Daerah

Menurut Halim (2004) yang dimaksud dengan Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari suatu daerah dari sumber yang ada di dalam daerah itu sendiri yang dijelaskan pada peraturan perundangan yang berlaku

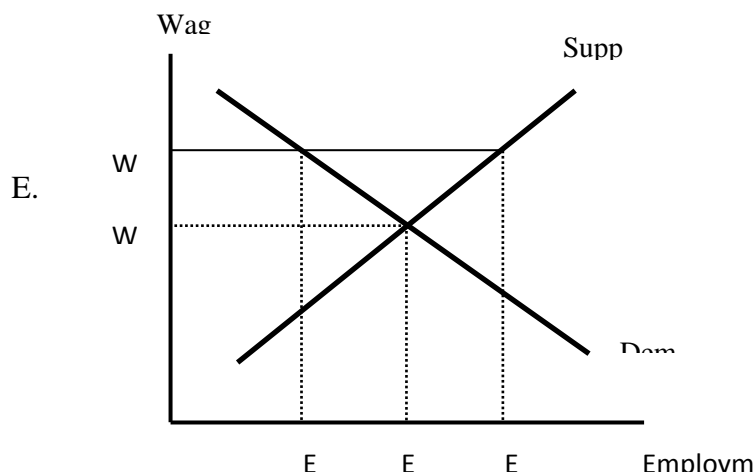
didalam daerah atau wilayah tersebut. Disektor pendapatandaerah memegang peranan yang sangat penting, karena disektor ini dapat dliha sejauh mana suatu daerah atau wilayah dapat membiayaan pembangunan daerah dan kegiatan-kegiatan pemerintah.

Kemudian menurut Suganda (2019) berpendapat bahwa Pendapatan Asli Daerah salah satu modal dasar pemerintah daerah dalam mendapatkan dana pembangunan dan memenuhi belanja daerah. Pendapatan Asli Daerah merupakan usaha daerah yang diperoleh dan digali dari hasil yang dikelola sendiri guna memperkecil ketergantungan.

Pengertian pendapatan asli daerah menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 yaitu sumber keuangan daerah yang digali dari wilayah daerah yangbersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasilpengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan aslidaerah yang sah.

D. Upah

Upah dan pengangguran memiliki keterkaitan yang cukup erat dimana tinggi rendahnya upah akan mempengaruhi jumlah penawaran dan permintaan tenaga kerja yang pada akhirnya akan berdampak pada jumlah pengangguran. Upah merupakan pembayaran atas jasa- jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada pengusaha.



Sumber: Brown, Gilroy, & Kohen, 1982

Gambar 2.1
Upah Terhadap Tenaga Kerja

Adanya perubahan upah akan mempengaruhi besar kecilnya penawaran tenaga kerja yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap permintaan dan penawaran tenaga kerja, sesuai dengan hukum penawaran bahwa tingkat upah yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang ditawarkan, hal ini berarti jumlah tenaga kerja yang diminta akan berkurang dan begitu pula sebaliknya jika tingkat upah relatif rendah maka jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan menjadi lebih sedikit. Kurva penawaran tenaga kerja memiliki lereng yang positif. Permintaan dan penawaran tenaga kerja terjadi di pasar tenaga kerja.

E. Indek Pembangunan Manusia

Menurut Badan Pusat Statistik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Menurut UNDP indek pembangunan manusia memberikan suatu ukuran gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia diantaranya: panjang umur dan menjalani hidup sehat, terdidik, (yang diukur dengan melihat kemampuan baca tulis pada tingkat sekolah dasar-tingkat akhir atau orang dewasa) dan memiliki standar hidup yang layak (diukur dari penghasilan, dan paritas daya beli/ PPP (UNDP,2004). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki tiga dimensi yang digunakan sebagai dasar perhitungannya, dimensi tersebut mencakup umur panjang dan hidup sehat yang diukur dengan angka harapan hidup saat kelahiran, pengetahuan yang dihitung dari angka harapan sekolah dan angka rata-rata lama sekolah dan dimensi terakhir yaitu standar hidup yang layak yang dihitung dari Produk Domestik Bruto/PDB digunakan untuk kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*) (Indek Pembangunan Manusia, BPS,2007).

Rumus untuk menghitung indeks pembangunan manusia yaitu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPM} = 1/3 (\text{X (1)} + \text{X (2)} + \text{X (3)})$$

Dimana:

X (1): Indeks harapan hidup.

X (2): Indeks pendidikan = $2/3$ (indeks melek huruf) + $1/3$ (indeks rata-rata).

X (3): Indeks standar hidup layak.

Terdapat tiga indeks yang menjadi komponen perhitungan

1) Dimensi Kesehatan

Dimensi Kesehatan dihitung dengan melihat angka harapan hidup saat lahir dalam satuan dengan rumus

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{max} - AHH_{min}}$$

Keterangan:

I = Indeks

AHH = Angka Harapan Hidup

2) Dimensi Pendidikan

Dimensi Pendidikan dihitung dengan memasukan rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah dengan rumus

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{max} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{max} - RLS_{min}}$$

$$I_{pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Keterangan

HLS = Harapan Lama Sekolah

RLS = Rata-Rata Lama Sekolah

3) Dimensi Pengeluaran

Dimensi Pengeluaran dihitung dengan menggunakan pengeluaran perkapita disesuaikan.

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{Pengeluaran}) - \ln(\text{Pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

4) Indeks Pembangunan Manusia

Dihitung sebagai rata-rata geometric dari ketiga indeks komponennya dan dinyatakan dalam bentuk poin.

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$$

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian ilmiah yang menekankan analisis pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Dengan menggunakan metode

regresi data panel. Data panel adalah gabungan antara data time series dan cross section, Data kuantitatif ini berupa data *timeseries* yaitu data yang disusun menurut waktu pada variabel tertentu dan data *cross section* data yang memiliki objek yang banyak pada tahun yang sama atau data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak objek. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan alatbantu kuantitatif berupa softwre *Eviews 8.0* dalam mengelola data tersebut.

Data sekunder merupakan data penelitian yang dikumpulkan melalui media perantara atau tidak langsung, misalnya berupa bukti dari yang telah ada.maka dari itu peneliti akan berkunjung ke perpustakaan, internet atu pusat kajian untuk memperoleh data tersebut. Sumber data penelitian ini didapat antara lain seperti Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, Dinas-Dinas, jurnal, dan website. Data yang diambil yaitu data yang berkaitan dengan variabel penelitian seperti data Jumlah Penduduk, Pendapatan Asli Daerah, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

a. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi.Menurut Gujarati (2004) Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan.

Tabel 5.1
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t. statistic	Prob
C	5.402910	5.198276	1.039366	0.3058
JP	0.152560	0.161500	0.944640	0.3513
PAD	0.168378	0.172644	0.975294	0.3361
UMK	-0.624882	0.414953	-1.505911	0.1411
IPM	-0.019210	0.018739	-1.025142	0.3123

Sumber: Hasil Regresan Eviews 8.0

Berdasarkan tabel 5.1 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas dengan nilai probabilitas Jumlah Penduduk sebesar 0.3513, Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 0.3361, Upah Minimum Kabupaten/Kota sebesar 0.1411, Indek Pembangunan Manusia sebesar 0.3123 probabilitas seluruh variabel independen diatas α (tingkat signifikansi) >0.05 menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara variabel-variabel bebas dalam model regresi berganda ditemukan adanya korelasi antara satu dengan yang lain. Tujuan uji multikolinearitas ini untuk melihat adanya masalah multikolinieritas diantara variabel bebas (*independent*). Jika masing-masing dari koefisien korelasi variabel bebasnya lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinieritas. (Basuki, 2017). Berikut ini dapat dilihat hasil pengujian multikolinearitas yang menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5.2
Uji Multikoleniaritas

Variabel	JP	PAD	UMK	IPM
JP	1.000000	0.354615	0.043330	0.179480
PAD	0.354615	1.000000	0.675902	0.762771
UMK	0.043330	0.675902	1.000000	0.351177
IPM	0.179480	0.762771	0.351177	1.000000

Sumber: Hasil Regresan Eviews 8.0

Berdasarkan tabel 5.2 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,8 .

c. Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk menentukan salah satu model terbaik antara model *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H0 : *Model Common Effect*

H1 : *Model Fixed Effect*

Jika Probabilitas *Cross-section Chi-Square* > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, jika Probabilitas *Cross-section Chi-Square* < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Berikut hasil dari uji Chow yang menentukan pemilihan model regresi

Tabel 5.3
Hasil Test *Fixed Effect Likelihood-Ratio*

Effect test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	1.288830	(4,31)	0.2958
Cross-section Chi-square	6.153475	4	0.1880

Sumber: Hasil Regresan Eviews 8.0

Berdasarkan tabel 5.3 diatas diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square cross section F = 0.2958 lebih besar dari 0.05 yang berarti Ho ditolak dan maka disimpulkan model yang terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect*.

d. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan salah satu model terbaik antara model *Random Effect* dan *Fixed Effect*. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian sebagai berikut

Ho : *Random Effect*

Ha : *Fixed Effect*

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Probabilitas *Chi-Square* dengan nilai signifikansi(α) = 0,05. Apabila nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima dan disimpulkan bahwa model *Random Effect* yang terbaik, sedangkan jika nilai probabilitas Chi-Square lebih

kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* yang terbaik. Hasil Uji Hausman dapat dilihat pada tabel berikut\

Tabel 5.4
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.155319	4	0.2717

Sumber: Hasil Regresan Eviews 8.0

Berdasarkan tabel 5.4 diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* hasil pengujian sebesar 0.2717 lebih besar dari 0.05 yang berarti H_0 diterima. Berdasarkan dua uji yang telah dilakukan pemilihan model diatas yaitu uji *Chow* dan uji *Hausman* dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pemilihan model regresi data panel pada penelitian ini yang lebih tepat digunakan yaitu model *Random Effect* karena itu perlu dilakukan Uji *Lagrange Multiplier*.

e. Uji Lagrange Multiplier

Uji LM digunakan untuk mengetahui model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS) dan juga digunakan untuk memastikan model hasil *Fixed Effect* dan *Random Effect* yang tidak konsisten pada pengujian sebelumnya

. Hipotesis Uji LM

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Random Effect*

Alpha 5% = (0,05)

Tabel 5.5
Hasil Uji LM

Null Alternative	Cross-section One-sided	Both
Breusch-Pagan	(0.9164)	(0.0226)

Sumber: Hasil Regresan Eviews 8.0

Dari Tabel 5.5, hasil output di atas dapat dilihat bahwa nilai Prob. nilai Cross-section sebesar **(0.9164)** lebih besar dari Alpha 0,05 sehingga menerima

hipotesis nol. Jadi berdasarkan uji LM, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan *Common Effect Model*

f. Koefisien Determinan R^2

Hasil uji koefisien determinan (R^2) ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terkait (dependen) secara statistik. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai koefisien yang kecil dalam arti mendekati nol maka kemampuan variabel independen dalam variabel dependen cukup terbatas. Sebaliknya nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan informasi dengan baik terhadap dependen.

Tabel 5.8
Uji Koefisien Determinan (R^2)

Regresi <i>Common Effect</i>	
Prob>F	0.000000
F Statistic	40.17510
Error Correlated	9.256606
R-Square	0.821155
Adj R-Square	0.800716

Sumber: Hasil Regresan Eviews 8.0

Berdasarkan hasil tabel diatas nilai R-square sebesar 0.821155 berarti perubahan Tingkat Pengangguran Terbuka di daerah Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta sebesar 82.11% yang dipengaruhi oleh variabel Jumlah Penduduk, Pendapatan Asli Daerah, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Indeks Pembangunan Manusia. sedangkan sisanya yaitu sebesar 18,99% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

g. Uji Signifikan Secara Keseluruhan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel bebas (independent) yang dimasukkan ke dalam model penelitian ini yaitu jumlah penduduk, pendapatan asli daerah, upah minimum kabupaten/kota, indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (*dependent*). Berdasarkan dari tabel 5.9 besarnya F-statistik sebesar 40.17510 dan nilai probabilitas F sebesar 0.000000. Maka nilai prob>F lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel

bebas (*independent*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (*dependent*).

Tabel 5.9
Uji Secara Keseluruhan

Regresi Random Effect	
Prob>F	0.000000
F Statistic	40.17510
Error Correlated	9.256606
R-Square	0.821155
Adj R-Square	0.800716

Sumber: Hasil Regresan Eviews 8.0

Karena nilai signifikansi uji f nya = 0.000000 lebih kecil dari 0.05 maka variabel Jumlah Penduduk, PAD, UMK, IPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

h. Uji Signifikan Individu (Uji T)

Uji t ini dilakukan tujuannya untuk mengetahui apakah variabel bebas (*independent*) yaitu Jumlah Penduduk, Pendapatan Asli Daerah, Upah Minimum Kabupaten/Kota, indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka..

Tabel 6.0
Uji Signifikan Individu Uji (t)

Variabel	Koefisien	Prob.
LOG (JP)	-0.654582	0.0291
LOG (PAD)	-0.099232	0.7488
LOG (UMK)	-3.764135	0.0000
IPM	0.237835	0.0000

Sumber: Hasil Regresan Eviews 8.0

Berdasarkan tabel 5.9 diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel Jumlah Penduduk (JP) sebesar -0.654582 dengan probabilitas 0.0291

yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$, pada variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki koefisien regresi sebesar -0.099232 dengan probabilitas sebesar 0.7488 yang artinya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, pada variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) memiliki koefisien regresi sebesar -3.764135 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang artinya signifikan $\alpha = 5\%$, pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki koefisien regresi sebesar 0.237835 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Berdasarkan analisis diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

B. PEMBAHASAN

a. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran terbuka

Dengan tingkat signifikansi 5% terdapat cukup bukti bahwa dengan setiap kenaikan 1% jumlah penduduk dapat menurunkan tingkat pengangguran sebesar -0.654% . Dengan kesimpulan bahwa semakin besar jumlah penduduk maka tingkat pengangguran semakin berkurang.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Kuntiarti (2017) Jumlah Penduduk mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini mengindikasikan apabila Jumlah Penduduk bertambah banyak maka perusahaan-perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan tenaga kerja. Semakin banyak perusahaan yang terserap maka akan memberikan dampak pada pembangunan ekonomi sehingga akan mengurangi banyaknya jumlah pengangguran.

b. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel PAD berpengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran.

c. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Dengan tingkat signifikansi 1% terdapat cukup bukti bahwa dengan setiap kenaikan 1% Upah Minimum Kabupaten/Kota dapat menurunkan tingkat pengangguran sebesar -3.764% . Dengan kesimpulan bahwa semakin tinggi UMK maka semakin rendah Tingkat Penganggurannya.

Hasil Penelitian ini serupa dengan penelitian Nurcholis (2014) yang menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal ini mengindikasikan bahwa jika upah minimum naik, maka jumlah pengangguran yang ada turun.

d. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Dengan tingkat signifikansi 1% terdapat cukup bukti bahwa dengan setiap kenaikan 1% jumlah penduduk dapat menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0.237%. Dengan kesimpulan bahwa Semakin tinggi IPM maka semakin tinggi pula Tingkat Penganggurannya.

Hasil Penelitian ini serupa dengan penelitian Sisnita (2017) yang menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila Indeks Pembangunan Manusia meningkat akan menyebabkan kenaikan pada Tingkat Pengangguran Tingkat Pengangguran dikarenakan standar indeks. Dikarenakan indeks pembangunan masih ada kabupaten/kota diwilayah yang berada pada angka 60-70 persen yang artinya masih berada di kelompok sedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah penduduk disuatu daerah, maka semakin menurun tingkat pengangguran daerah tersebut.
2. Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini berarti meskipun PAD naik disuatu daerah, namun tidak mampu meningkatkan Tingkat pengangguran Terbuka.
3. Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal ini berarti bahwa Semakin tinggi UMK disuatu daerah, maka semakin rendah Tingkat Penganggurannya.
4. Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal ini berarti bahwa Semakin tinggi IPM disuatu daerah, maka semakin tinggi pula Tingkat Penganggurannya.

SARAN

1. Diharapkan pemerintah dapat mempertahankan mutu jumlah penduduk, dikarenakan jumlah penduduk yang akan memberikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka, solusi untuk menambah mutu jumlah penduduk yaitu dengan pelatihan untuk pencari kerja dan lebih mengutamakan tingkat pendidikan agar pengangguran mengalami penurunan
2. Diharapkan upah minimum dapat mensejahterakan masyarakat, dimana adanya kesepakatan upah buruh dengan pengusaha/perusahaan, kebijakan pemerintah dalam menetapkan uang pesangon kepada buruh agar pegawai yang sudah tidak bekerja lagi dapat memulai usaha baru, dan sebaiknya memiliki program khusus yaitu berupa ketrampilan yang nantinya dapat menciptakan lapangan pekerjaan.
3. Diharapkan pemerintah dapat meningkatkan dan mempertahankan mutu dari Indeks Pembangunan Manusia dikarenakan standar indeks pembangunan manusia dengan kategori yang sangat tinggi adalah diatas 8,0. Untuk indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2017 masih kelompok dengan standar sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- A Samuelson, P., & William, D. (1997). *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Abdul, H. (2001). *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Adriani, Ni Luh, G. C & Yasa, N. M (2015). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Peribangan Terhadap Tingkat Pembangunan Melalui Belanja Tidak Langsung Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. Bali: E-jurnal EP Unud.
- Alghofari, F. (2010). *Analisis Tingkat Pengangguran*. Semarang: Undip.
- Alghofari, F. (2010). Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2017. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 56-57.
- Basuki, A. T., dan Yuliadi, I. 2015. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Mitra Pustaka Nurani (Matan). Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik: *DIY Dalam Angka 2010*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik: *DIY Dalam Angka 2011*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik: *DIY Dalam Angka 2012*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik: *DIY Dalam Angka 2013*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik: *DIY Dalam Angka 2014*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik: *DIY Dalam Angka 2015*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. *DIY Dalam Angka 2016*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. *DIY Dalam Angka 2017*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Brown, C., Gilroy, C., & Kohen, A. (1982). The Effect of The Minimum Wage on Employment and Unemployment . *Journal of Economic Literature* 20(2) , 487-528.
- Firdhania & Muslihatiningsih. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember. *Volume 4 Nomor 1*.
- Gujarati, D. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Cetakan Pertama. Erlangga. Jakarta.
- Indriyono, G., & Basri. (1995). *Manajemen Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Kembauw, E., Sinay, L., & Sahunilawane, A. (2017). *Pembangunan Perekonomian Maluku*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mamesah, D. (1995). *Sistem Administrasi Keuangan Daerah* . Jakarta: Pustaka Utama.
- Mankiw, G. N. (2000). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, G. N. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mankiw, N. (2003). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sisnita, A. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Lampung* . Yogyakarta: UMY.
- Statistik, B. P. (t.thn.). *Badan Pusat Statistik Dalam Angka 2010*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suganda, A. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Periode 2012-2016). *Jurnal Ekonomi Daerah* 7(1).

Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Press.

Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syam, S., & Wahab, A. (2015). *Pengaruh Upah dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar. Volume 1 Nomor 1*(untuk mengetahui pengaruh upah dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran).

Wirosuhardjo, K. (1986). *Kebijaksanaan Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Zulaili. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung*. Medan: UNM.

<http://www.jogja.co/tingkat-pengangguran-di-jogja-terendah-ketiga-di-indonesia/>

<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/upah-minimum-kabupatenkota-umk-2010>

<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/upah-minimum-kabupatenkota-umk-2011>

<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/upah-minimum-kabupatenkota-umk-2012>

<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/upah-minimum-kabupatenkota-umk-2013>

<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/upah-minimum-kabupatenkota-umk-2014>

<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/upah-minimum-kabupatenkota-umk-2015>

<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/upah-minimum-kabupatenkota-umk-2016>

<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/upah-minimum-kabupatenkota-umk-2017>